



## ANALISIS PENGARUH TINGKAT BAGI HASIL DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2021

Sab'ul Masani<sup>\*1</sup>, Oki Nani Ariska<sup>2</sup>

1, Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Studi Islam Sunan Doe, Indonesia

2, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

Accepted: October 25, 2023. Approved: November 10, 2023. Published: November 11, 2023.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara tingkat bagi hasil, dan inflasi terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* pada bank umum syariah di Indonesia, dimana sampel yang digunakan terdiri dari 6 bank umum syariah selama periode 2017-2021. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menyertakan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji parsial ditemukan hasil bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, untuk pengujian secara simultan ditemukan bahwa variabel tingkat bagi hasil dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return on asset* bank umum syariah. Variabel tingkat bagi hasil dan inflasi mempengaruhi *return on asset* sebesar 16,19%, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh variabel diluar pengamatan.

Kata Kunci: Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, Profitabilitas, *Return on Asset*

Research Paper

J-MARKS (Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan Syariah)

### PENDAHULUAN

Peran lembaga perbankan tentunya sangat krusial dalam memajukan geliat perekonomian suatu negara, dimana fungsi lembaga perbankan yakni menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak ketiga. Penghimpunan dana dari masyarakat tersebut dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk yang lain guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tertuang dalam Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.

Dari pengertian perbankan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan usahanya perbankan melakukan berbagai strategi untuk merangsang masyarakat supaya ingin yang

menyimpan atau melakukan pinjaman terhadap perbankan, salah satu strategi biasa dilakukan oleh perbankan guna merangsang masyarakat untuk melakukan simpanan adalah dengan memberikan imbalan atau balas jasa dalam bentuk bunga ataupun bagi hasil yang menarik. Setelah dana tersebut terhimpun, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh perbankan adalah memutar kembali atau menjual kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman (kredit) yang disalurkan kepada masyarakat, imbalan yang didapatkan oleh perbankan dalam bentuk bunga (konvensional) atau bagi hasil (syariah). Keuntungan utama dari kegiatan tersebut dengan melihat nilai selisih dari bunga atau bagi hasil simpanan dengan bunga atau bagi hasil pinjaman atau sering disebut



juga dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2011: 25-27).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam menjalankan aktifitas kegiatan perbankan baik pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hasyim, 2001). Sedangkan Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi sebuah lembaga perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Kasmir, 2011: 196).

Tingkat profitabilitas memiliki beberapa indikator yang mencerminkan rasio profitabilitas itu antara lain rasio yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas yang dapat digunakan adalah Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Return on Capital Employed* (ROCE), *Return on Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) (Kasmir, 2011: 199).

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan dan menjadi gambaran dari tingkat produktifitas yang dimiliki perusahaan. Pembiayaan merupakan faktor internal bank yang jika semakin banyak jumlah yang dikeluarkan maka akan menaikkan tingkat *Return on Asset* (ROA) suatu bank (Effendi, 2018). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya (Rivai dan Arifin, 2013).

Hal yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah prinsip pembagian laba yang diterapkan oleh bank syariah. Dalam perbankan syariah tidak menganut sistem bunga, tetapi menganut sistem bagi hasil. Bagi hasil merupakan alternatif pengganti bunga

pada bank konvensional, yaitu pembagian atas hasil usaha yang dibiayai oleh bank syariah dan pembagian keuntungannya disepakati diawal. Saat tingkat suku bunga di bank konvensional sedang meningkat, nasabah akan cenderung melakukan pembiayaan di bank syariah karena sistem bagi hasil yang diterapkan, dan tidak terpengaruh oleh peningkatan sistem bunga tersebut.

Tingkat bagi hasil merupakan bentuk *return* dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali tergantung pada hasil usaha yang benar terjadi. Dengan tingkat bagi hasil yang tinggi nasabah akan lebih tertarik untuk meminjam dana karena akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari bagi hasil tersebut, dengan begitu pihak bank syariah akan termotivasi dan juga memiliki modal lebih dari keuntungan yang didapat untuk menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Tingkat bagi hasil yang tinggi dan mengalami peningkatan menunjukkan bahwa bank syariah berhasil dan efisien dalam mengelola dananya. Produk pembiayaan di bank syariah merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, karena banyaknya nasabah yang melakukan pembiayaan akan meningkatkan profit karena dapat menambahkan asset dan bisa disalurkan kembali untuk nasabah (Destiana.e.l, 2021:345).

Sistem bagi hasil bisa terjadi pada saat terjadi kesepakatan antara bank dan penyimpan dana ataupun antara bank dan nasabah penerima dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah. Lebih jauh, prinsip Mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar, baik untuk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan Musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan (Imaniyati dan Putra, 2016: 58).

Selanjutnya tingkat profitabilitas selain dipengaruhi oleh sisi internalnya juga dipengaruhi oleh sisi eksternalnya. Salah satu faktor eksternal yang menjadi perhatian khusus adalah inflasi, yang dimana pada saat terjadinya inflasi, kemampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan baik konsumsi ataupun produksi akan melemah, yang pada gilirannya akan menyebabkan dampak pada lembaga perbankan, pada saat inflasi Bank Indonesia akan melakukan instrumen pengendalian Inflasi dengan menurunkan jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga atau bagi hasil simpanan sehingga masyarakat akan condong melakukan simpanan dan menghiraukan pinjaman. Selain itu, dampak lanjutan yang akan ditimbulkan adalah pada saluran kredit yang akan secara langsung berdampak pada internal perbankan seperti

*Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Aset (RoA), Loan to Deposit Ratio (LDR),* yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas dari perbankan tersebut (Pohan 2008:21-22).

Kebijakan moneter merupakan salah satu kebijakan ekonomi, yakni suatu tindakan dari Bank Sentral selaku otoritas moneter yang dimaksudkan untuk mengendalikan besaran moneter yang meliputi suku bunga atau bagi hasil, jumlah uang beredar, kredit atau pembiayaan perbankan dan besaran moneter lainnya yang bertujuan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme yang terjadi agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang diinginkan. Sesuai UU No. 23 tahun 1999 yang telah diamandemen UU No. 3 Tahun 2004, tujuan bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kesetabilan nilai rupiah, yaitu kesetabilan harga (inflasi) dan nilai tukar rupiah (Warjiyo, 2004:2).

Dalam teori ekonomi moneter, inflasi dijelaskan sebagai fenomena moneter yang dapat diatasi dengan empat cara atau kebijakan, yaitu kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan output, dan kebijakan harga dan *indexing* (Abdul, 2008:1). Pengendalian inflasi dapat dilakukan dari sisi permintaan saja sedangkan dari sisi penawaran bukan jangkauan dari bank Indonesia sendiri (bencana alam, gagal panen, pendistribusian barang yang macet dan lain sebagainya).

Hubungan atau pengaruh tingkat inflasi yang negatif ini salah satunya ditemukan oleh (Destiana.e.l 2021) Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA), hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0012 dan koefisien regresi menunjukkan angka sebesar -0,0817. Berbeda dengan hasil penelitian diatas (Idris, 2021: 222) menemukan bahwa semakin besar nilai inflasi, maka nilai ROA akan meningkat meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Bank Syariah

Bank secara bahasa diambil dari bahasa Itali, yakni *banco* yang mempunyai arti meja. Penggunaan istilah ini disebabkan dalam realita kesehariannya bahwa setiap proses dan transaksi sejak dahulu dan mungkin di masa

yang datang dilaksanakan di atas meja. Dalam bahasa arab, bank biasa disebut dengan *mashrof* yang berarti tempat berlangsung saling menukar harta, baik dengan cara mengambil ataupun menyimpan atau selain untuk melakukan muamalat (Djazuli dan Yadi, 2001: 53).

Menurut UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang pengertian prinsip syariah itu sendiri adalah aturan berdasarkan hukum Islam. (Kamsil, dkk, 2002: 311-313).

Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedang bank konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta *partnership*, kebersamaan terutama kesiapan semua pihak untuk berbagi termasuk dalam hal hal keuntungan dan kerugian.

### Teori Bagi Hasil

Bagi hasil menurut terminologi asing (bahasa Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. Profit dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definisi *profit sharing* diartikan "distribusi beberapa bagian dari laba pada pegawai dari suatu Perusahaan". Menurut Antonio, bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maa/*) dan pengelola (Mudharib) (Syafi'i Antoni. 2001:90),

Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. Bagi hasil dalam sistem perbankan syaria'ah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syaria'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (An-Tarodhin) di masing - masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Muhamad,2004:18).

### Proporsi/Nisbah Bagi Hasil (Mudharabah)

Dalam perjanjian bagi hasil disepakati

adalah proporsional pembagian hasil (disebut nisbah bagi hasil) dalam ukuran presentase atas kemungkinan hasil produktifitas nyata. Nilai nominal bagi hasil yang nyata-nyata diterima, baru dapat diketahui setelah hasil pemanfaatan dananya tersebut benar benar telah ada. Nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang bekerja sama. Besarnya nisbah biasanya akan dipenaruhi oleh pertimbangan kontribusi masing-masing pihak dalam bekerja sama dan prospek perolehan keuntungan dan juga tingkat resikonya (Anto,2003). Adapun formulasi nisbah tersebut dapat diuraikan seperti

$$BH = F(S,P,0)$$

Dimana:

BH = Bagi Hasil

S = *Share of partnership*

P = *excpeted return*

0 = *expected risk*

### Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terusmenerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain Boediono (1982: 155).

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator.

### Teori Kuantitas

Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang. Teori kuantitas ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada 2 faktor yang menyebabkan inflasi:

1. Jumlah uang yang beredar baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian
2. Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik. Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

Cara mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini juga hanya ada satu jalan saja yang merupakan kunci untuk menghilangkan inflasi yaitu dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Maksudnya bahwa terjadinya inflasi entah faktor apapun yang menyebabkannya, asal jumlah uang yang beredar dikurangi maka dengan sendirinya inflasi akan hilang dan harga akan kembali pada tingkat yang wajar.

### Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan bearti asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Dengan semakin banyak laba yang dihasilkan oleh suatu bank, menunjukkan

bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut bias dikatakan baik (Kasmir,2000:196).

Profitabilitas atau keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2005:238).

### Rasio Profitabilitas

Masalah yang penting dalam mengelola bank adalah bagaimana situasi kegiatan operasi bank, apakah telah menghasilkan keuntungan yang dianggap memadai dan bagaimana risiki yang dihadapi untuk mencapai hasil tersebut.

- a. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik posisi bank dari segi aset.
- b. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih bikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih bank menyebabkan naiknya harga saham bank dan semakin besar pula deviden yang diterima investor.
- c. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntngan yang diperoleh bank di dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit dengan risiko kredit macet, selisih kurs valas jika kredit dalam valas dan lain-lain (Frianto Pandia, 2012:209).
- d. BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.

## METODE

### Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 53-55) Menyatakan, bahwa jenis-jenis penelitian dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok menurut tujuan, metode tingkat eksplanasi, analisis dan jenis data. Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian Asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh (hubungan) antara dua variabel

atau lebih yang dimana hasil penelitian asosiatif ini nantinya berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Sujarweni, 2015:16). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh atau hubungan antara variabel tingkat bagi hasil, tingkat inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2021.

### Jenis dan Sumber Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif dalam melakukan analisis ini.

- 1) Data Kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan system statistik.
- 2) Data Kualitatif. Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui wawancara.

Sumber data berasal dari data yang dikumpulkan dari berbagai pusat datadokumen yang ada, antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian, dan juga dari berbagai sumber di internet. Dalam penelitian ini sumber data banyak diakses melalui situs, Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Buletin Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Bank Indonesia, Meta Data Bank Indonesi, Kemenkeu ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)) dan lain-lain yang mendukung data dalam penelelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS* setelah semua data-data ini terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan uji hipotesis.

Sebelum melanjutkan ke dalam analisis data yang dalam hal ini menggunakan regresi linier berganda , terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas serta uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perbankan Syariah di Indonesia selama periode 2017 sampai 2021 atau 5 tahun yang dipublis oleh masing-masing perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data berjenis times series (Data Runtun Waktu) yang diambil dari laporan

Keuangan tahunan perusahaan, adapun satuan yang digunakan untuk variabel Tingkat Bagi Hasil (X1), Inflasi (X2) dan *Return on Asset* (ROA) dengan menggunakan % (persen).

Perbankan syariah yang menjadi sample dalam penelitian ini antara lain PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Jabar Banten Syariah PT. Bank Yariah Bukopin, PT. Bank Victoria Syariah dan PT. MayBank Syariah Indonesia. Data-data dalam penelitian ini merupakan data secara keseluruhan yang di terbitkan oleh perusahaan yang bergerak dibidang perbankan Syariah di Indonesia untuk variabel tingkat bagi hasil (Mudharabah) dan untuk variabel *Return on Asset* (ROA) sedangkan untuk data Inflasi merupakan data tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel *independent* yakni tingkat bagi hasil (X1), dan Inflasi (X2), terhadap variabel *dependent* yaitu *Return On Asset* (Y) secara parsial. Adapun hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	.710	1.243		.572
1 Tingkat Bagi Hasil	.147	.084	.299	1.762
Inflasi	-.590	.252	-.397	-2.338

Dependent Variable: ROA

Sebelum menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan nilai dari t tabel dengan  $\alpha = 0,05$ , yang dimana dalam penelitian ini mempunyai jumlah data atau  $n = 30$  dengan jumlah variabel atau  $k = 3$ . Maka nilai t tabel diperoleh  $df = n - k = 30 - 3 = 27$ , jadi di dalam t tabel nilai  $27 = 1,70329$ . Adapun hasil dari pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung untuk tingkat bagi hasil (X1) sebesar -1,762 dan t tabel sebesar 1,70329 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $1,762 > 1,70329$ ). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,089. Dapat dilihat

dari nilai sig. =  $0,089 < 0,05$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat bagi hasil (X1) terhadap *return on asset* (Y).

2. Nilai t hitung untuk variabel Inflasi (X2) sebesar -2.338 dan t tabel sebesar 1,70329 sehingga t hitung lebih kecil dari t tabel ( $2,338 > 1,70329$ ). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,027. Dapat dilihat dari nilai sig. =  $0,027 < 0,05$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X2) terhadap *return on asset* (Y).

#### Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel *independent* yakni tingkat bagi hasil (X1), dan inflasi (X2) terhadap variabel *dependent* yaitu *return on asset* (Y). Untuk mencari t tabel dapat dicari dengan:

$$df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2.$$

$$df_2 = n - k = 30 - 3 = 27, \text{ maka nilai F tabel sebesar } 2,96.$$

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan dengan bantuan software SPSS hasil uji F seperti yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Simulan (Uji F)**

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.954	2	4.977	3.956	.031 <sup>b</sup>
Residual	33.972	27	1.258		
Total	43.926	29			

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,956 dengan nilai F tabel sebesar 2,96 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ( $3,956 > 2,96$ ). Analisis hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa nilai sig. =  $0,031 < 0,05$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat bagi hasil (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on asset* (Y).

#### Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui derajat pengaruh dalam bentuk persentase dari variabel *independen* yaitu tingkat bagi hasil (X1), dan inflasi (X2) terhadap variabel *dependent* yaitu *return on asset* (Y). Hasil perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang telah diolah dengan program SPSS versi 21 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics
			Sig. F Change
.476 <sup>a</sup>	.227	.169	.031

Hasil perhitungan SPSS versi 21 uji R<sup>2</sup> diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,169 nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (Y) ditentukan oleh variabel *independent* (Tingkat Bagi Hasil dan Inflasi) sebesar 16,9% dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 83,1% (100% -16,9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel peneletian.

### Kesimpulan

Hasil pada penelitian ini yaitu tingkat bagi hasil yang diprosikan dengan mudharabah (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan Syariah. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,089 > 0,05, yang berarti tingkat bagi hasil (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (Y). Koefisien variabel tingkat bagi hasil sebesar 0,147 menunjukkan angka positif, peningkatan pada variabel Tingkat Bagi Hasil (X1) satu satuan (1%), maka akan menyebabkan peningkatan pula terhadap variabel *return on asset* (Y) sebesar 0,147 atau 14,7%. Dengan hal ini maka hipotesis 1 ditolak.

Hasil ini menunjukkan pada saat tingkat bagi hasil naik dan jika pengembaliannya lancar dilakukan maka salah satu pendapatan bank dari pembiayaan berupa bagi hasil akan mengalami peningkatan juga, hal ini dikarenakan karena dengan tingkat bagi hasil yang tinggi akan menyebabkan tingkat pengembalian yang tinggi pula untuk para perbankan, sehingga dengan tingkat bagi hasil yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi pula terhadap perbankan sehingga *return on asset*nya juga secara otomatis akan meningkat pula. Begitu juga sebaliknya pada saat tingkat bagi hasil turun para nasabah akan condong meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga bank secara otomatis akan mengalami laba yang semakin menurun.

Selanjutnya Inflasi mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap *return on asset* bank umum syariah, dengan nilai signifikan sebesar 0,027.

Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,027 < 0,05, yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (Y) dan Koefisien variabel tingkat inflasi sebesar -0,590 menunjukkan angka negatif, artinya jika terjadi perubahan (meningkat) pada variabel inflasi (X2) satu satuan, maka akan menyebabkan penurunan terhadap variabel *return on asset* (Y). Dengan hal ini maka Hipotesis 2 diterima.

Pengaruh inflasi yang signifikan terhadap Return on asset disebabkan karena pada saat terjadinya inflasi, jumlah uang yang beredar pada masyarakat akan meningkat, yang mengindikasikan bahwa masyarakat tidak banyak melakukan kegiatan aktifitas yang berkaitan dengan perbankan seperti simpan pinjam, hal ini tentunya akan menyebabkan kurangnya keuntungan yang akan diterima oleh perbankan, selain itu juga pada saat terjadinya inflasi, akan menyebabkan daya beli masyarakat secara umum akan mengalami penyusutan, artinya kemampuan dari masyarakat untuk melakukan simpanan atau membay piutangnya akan mengalami penurunan sehingga akan berdampak pada profitabilitas perbankan.

### Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel tingkat bagi hasil (mudharabah), inflasi dan *return on asset* pada periode 2017-2021. Maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan variabel-variabel yang lebih banyak dan menambah periode waktu penelitian agar didapatkan hasil yang lebih maksimal.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi manajemen Bank Syariah agar dapat memperhatikan perlunya meningkatkan profitabilitas sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi salah satu pembuktian empiris mengenai pentingnya pengaruh profitabilitas pada perusahaan.

### REFERENSI

- Boediono, *Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro* Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Destiana Dwi Nita, Muhammad Ariffin dan Neni Nurisniani 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk., Pt Bri Syariah, Tbk., Pt Bank Bukopin Syariah, Tbk., Pt Bni Syariah, Tbk.,

- Dan Pt Bca Syariah, Tbk. Periode 2011 - 2018). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* Vol. 9 No. 2, 2021 pp. 343-366 IBI Kesatuan ISSN 2337 - 7860 E-ISSN 2721 - 169X DOI: 10.37641/jimkes.v9i2.763. Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor.
- Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Effendi. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kondisi Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Tahun 2004-2014. *Perbanas Review*. Vol. 3, No. 1.
- Hendrie Anto. 2003, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: penerbit Ekonoisa.
- Idris Saleh. 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah Di indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*. Oktober 2021, Vol.2, No.2: 212-225.
- Kasmir. "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Perry, Warjiyo, "Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia," *Seri Kebanksentralan*, No. 11PPSK (Jakarta: Bank Indonesia 2004).
- Pohan, Aulia. "Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Rivai, Veithzal, and Arviyan Arifin. 2013. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujrweni, V. Wiranta. 2015. *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syafi'I Antoni, *Bank Syariah Teori dan Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.